

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Desa Wisata Tambaknegara

Menurut Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Banyumas (2023) Desa Tambaknegara mempunyai jumlah keluarga 2.673 dan Menurut Badan Pusat Statistik Banyumas (2022), Kecamatan Rawalo terletak sekitar 20km dari Purwokerto, ibu kota Kabupaten Banyumas. Luas wilayah Kecamatan Rawalo adalah 4.963,79 Ha dengan mencakup 3,74% dari total luas Kabupaten Banyumas dan terdiri dari 9 desa yaitu Desa Sanggreman, Desa Tipar, Desa Pesawahan, Desa Banjarparakan, Desa Losari, Desa Sidamulih, Desa Menganti, Desa Rawalo, dan Desa Tambaknegara. Kecamatan Rawalo terletak di antara Kecamatan Patikraja (batas sebelah utara), Kecamatan Cilacap (batas sebelah selatan), Kecamatan Kebasen (batas sebelah timur), dan Kecamatan Jatilawang (batas sebelah selatan). Potensi yang terdapat di Desa Tambaknegara meliputi sumber daya alam, warisan budaya, serta hubungan yang erat dengan aspek keagamaan. Selain itu, ada banyak warga yang menjadikan bidang perdagangan dan industri kreatif sebagai mata pencaharian. Secara khusus, kekayaan alam yang akan dikelola oleh BUM Desa Tambaknegara terletak di Gunung Gedong, sebuah tanah milik desa yang berada di utara Hotel Tunas Alam. Areal ini menyimpan potensi luar, seperti hutan pinus, Pemandian Tirta Husada Kalibacin, serta akses yang sangat mudah ke jalan utama. Pengembangan ini akan menerapkan konsep Placemaking yang merupakan suatu pendekatan untuk mencapai keseimbangan optimal (Bawono, 2023).

Mengenai warisan adat, budaya, dan seni, Desa Tambaknegara memiliki potensi besar untuk dipromosikan. Kesenian yang ada di desa ini meliputi gondolio, tembang macapatn menyuri, ebeg, calung, buncis, wayang kulit, gamelan, gubrak lesung, kentongan, serta sinden dan lengger. Jika diselenggarakan secara teratur dan terencana, ini bisa menarik perhatian pengunjung. Setelah jadwal acara ditetapkan secara tetap dan terstruktur,

informasi tersebut harus disebarluaskan oleh BUM Desa Tambaknegara, agar informasi tersebut tidak hanya diketahui oleh masyarakat di Kecamatan Rawalo dan sekitarnya. Oleh karena itu, BUM Desa Tambaknegara perlu membuat akun media sosial (seperti Instagram, Twitter, atau TikTok) untuk mempromosikan acara-acara seni yang berlangsung di desa ini (Bawono *et al.*, 2023).

Kekayaan alam yang akan dikembangkan oleh BUM Desa Tambaknegara adalah pohon pinus dan letaknya yang dekat dengan Pemandian Tirta Husada Kalibacin. Sumber pendapatan masyarakat Desa Tambaknegara bersumber dari berbagai kegiatan seperti pertanian, perikanan, peternakan, pertambangan, industri rumah tangga, serta sektor pariwisata. Pariwisata sebagai salah satu pilar ekonomi desa ini didukung oleh para seniman tradisional, sehingga memberikan potensi ekonomi yang besar. Selain itu, sebagian penduduk Tambaknegara juga bekerja sebagai buruh di kota-kota besar. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila di Desa Tambaknegara banyak dijumpai pelaku seni dari berbagai cabang seni tradisional. (Haryono, 2023).

2.2 Desa Wisata

Indonesia kaya akan budaya dan kearifan lokal yang beragam, yang berpotensi besar menjadi daya tarik pariwisata. Keberhasilan pembangunan pariwisata terwujud apabila dilakukan secara kolaboratif, atau dengan semangat “membangun bersama masyarakat”. Dengan pendekatan tersebut, pengembangan pariwisata tidak hanya meningkatkan sektor wisata, tetapi juga memberikan manfaat nyata bagi masyarakat lokal (Ulum, 2021). Desa wisata merupakan wujud nyata dari penerapan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) yang menjadi bagian dari agenda global. Unsur utama dalam pembentukan desa wisata meliputi pengelolaan dan partisipasi masyarakat, edukasi bagi wisatawan, kerja sama dengan berbagai pihak, serta peningkatan kesejahteraan warga. Pengelolaan pariwisata yang optimal dapat menjadi identitas atau branding suatu daerah sehingga mampu menarik lebih banyak pengunjung. Dalam hal ini, konsep *smart tourism* dapat dijadikan

strategi branding destinasi, salah satunya melalui pengembangan desa wisata dengan memanfaatkan penawaran dan promosi berbasis digital, yang dikenal sebagai digitalisasi pariwisata (Mumtaz, 2021).

Dalam konteks pengembangan pariwisata berkelanjutan, terdapat tiga contoh desa wisata yang memiliki potensi sebagai Ekowisata. Destinasi desa wisata seperti Desa Fatumnasi di Nusa Tenggara Timur, Desa Lantan di Lombok Tengah, dan Kelurahan Sidokumpul di Kabupaten Gresik menunjukkan potensi besar dalam pengembangan ekowisata. Fatumnasi (NTT) memanfaatkan keunggulan alam seperti Cagar Alam Gunung Mutis untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengelolaan wisata yang baik (Maak, 2022). Desa Lantan menawarkan keindahan alam dan budaya Sasak yang terjaga, didukung usaha pelestarian lingkungan dan peningkatan kapasitas masyarakat agar menjadi destinasi ekowisata unggulan (Wardhani, 2025). Sementara itu, Sidokumpul berhasil memberdayakan masyarakat dalam pengelolaan sampah sebagai bagian dari ekowisata berbasis lingkungan yang selaras dengan konsep wisata berkelanjutan. Ketiga kasus ini menegaskan pentingnya keterlibatan aktif masyarakat dan pengelolaan sumber daya alam dan budaya secara berkelanjutan untuk mendukung kesejahteraan sosial dan ekonomi (Alamsyah, 2022).

Terdapat tiga contoh desa wisata yang belum berhasil berkembang sebagai ekowisata disebabkan oleh berbagai kendala yang belum teridentifikasi dan diatasi secara menyeluruh antara lain, Desa Wisata Kampung Terih di Batam menunjukkan potensi besar sebagai desa wisata digital yang menarik wisatawan mancanegara, tetapi mengalami kelemahan pada infrastruktur dan fasilitas serta keterbatasan kapasitas masyarakat akibat dominasi pekerjaan nelayan dan rendahnya pendidikan (Anggraini, 2023). Desa Besang Kawan di Semarapura Kaja menghadapi tantangan berupa keterbatasan infrastruktur pendukung dan pemanfaatan potensi desa yang belum maksimal, serta belum memiliki rencana pengembangan yang jelas untuk menjadi destinasi ekowisata (Sinarta, 2021). Sementara itu, Desa Sesandan di Bali menonjol dengan keasrian lingkungan dan potensi wisata

alam seperti trekking, didukung oleh partisipasi aktif masyarakat dan dukungan pemerintah desa dalam menjaga kelestarian lingkungan melalui program penanaman bibit pohon. Ketiga kasus menegaskan pentingnya pengembangan infrastruktur, peningkatan kapasitas masyarakat, dan dukungan kelembagaan untuk mengoptimalkan potensi wisata dan menjadikan desa-desa tersebut sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan (Sari, 2021).

2.3 Ekowisata

Ekowisata dapat dipahami sebagai bentuk perjalanan wisata ke kawasan alami yang bertujuan menjaga kelestarian lingkungan sekaligus meningkatkan kualitas hidup serta kesejahteraan masyarakat setempat. *The International Ecotourism Society* (TIES, 2019) mendefinisikan ekowisata sebagai aktivitas wisata ke daerah-daerah alami dengan maksud melestarikan lingkungan dan memberikan manfaat ekonomi bagi penduduk lokal. Sementara itu, Buckley (2009) menekankan bahwa unsur utama dalam ekowisata mencakup produk wisata berbasis alam, pengelolaan dengan dampak seminimal mungkin, pendidikan lingkungan, serta kontribusi nyata terhadap upaya konservasi. Ekowisata adalah sebuah konsep pengembangan pariwisata yang menekankan pada bentuk perjalanan wisata yang ramah terhadap kelestarian alam maupun budaya. Secara umum, ekowisata dipahami sebagai aktivitas wisata yang bertanggung jawab dengan fokus utama pada wisata berbasis alam, namun juga melibatkan unsur wisata pedesaan dan budaya (Wood, 2002). Intinya, ekowisata merupakan upaya konservasi lingkungan dan alam yang dikemas dalam bentuk destinasi wisata, sekaligus memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian masyarakat setempat (Setiawati, 2021).

Konsep ekowisata adalah pendekatan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dengan fokus pada wisata pedesaan, alam, dan kebudayaan, yang bertujuan untuk mendukung pelestarian lingkungan. Salah satu penerapan konsep pariwisata berkelanjutan dengan menonjolkan aspek ekowisata dapat dilihat dalam pengelolaan desa wisata (Setiawati, 2021). Ekowisata di Indonesia menunjukkan perkembangan yang cukup pesat setiap tahunnya. Sejumlah

destinasi telah dikenal luas hingga mancanegara, di antaranya Taman Nasional Komodo, Tangkahan Ecotourism, Desa Wisata Penglipuran, Pulau Rubiah, Gunung Api Nglanggeran, Desa Wisata Tembi, dan Kawah Ijen. Selain ketujuh destinasi tersebut, masih banyak lagi kawasan ekowisata lain di Indonesia, baik yang masih tertinggal maupun yang sedang dalam tahap pengembangan berkelanjutan, dengan tujuan agar mampu bersaing di kancah pariwisata global. Meski demikian, proses pengembangan ekowisata tidak terlepas dari berbagai tantangan dan hambatan (Bahwono, 2021).

Beberapa contoh Taman Nasional Indonesia yang berbasis Ekowisata antara lain, Taman Nasional Kelimutu dikenal dengan keindahan danau tiga warnanya dan ekosistem hutan yang beragam, yang telah ditetapkan sebagai kawasan strategis pariwisata nasional. Dasarnya adalah perlunya konservasi alam yang seimbang dengan pengembangan wisata untuk menjaga keberlanjutan lingkungan sekaligus meningkatkan nilai ekonomi dan edukasi masyarakat (Nugraha, 2020). Taman Nasional Bunaken memiliki potensi ekowisata yang besar, terutama untuk kegiatan snorkeling, diving, dan wisata bawah laut lainnya. Kawasan ini merupakan bagian dari segitiga terumbu karang dunia dengan keanekaragaman hayati yang melimpah, termasuk lebih dari 390 spesies terumbu karang dan 1.000 spesies ikan, serta biota laut khas seperti penyu dan nudibranch. Meskipun memiliki potensi besar, akses jalan dan fasilitas umum di beberapa lokasi masih perlu ditingkatkan untuk mendukung kenyamanan pengunjung.

Partisipasi masyarakat lokal yang menyediakan akomodasi seperti vila dan cottage juga memperkuat posisi Bunaken sebagai destinasi ekowisata yang mengedepankan pelestarian ekosistem laut dan pemberdayaan masyarakat sekitar. (Sahri, 2022). Sementara itu, Pantai Sejile di Taman Nasional Baluran juga memiliki potensi sebagai ekowisata dengan keindahan alam dan ekosistemnya yang beragam, termasuk flora dan fauna endemik. Namun, kondisi lingkungan saat ini di pantai tersebut masih menghadapi masalah sampah dan kurangnya fasilitas pendukung, serta adanya ancaman pemburuan satwa liar. Hal ini menunjukkan perlunya perencanaan dan pengelolaan ekowisata yang tepat agar potensi kawasan dapat

dikembangkan secara berkelanjutan tanpa merusak lingkungan (Monikasari, 2023).

Beberapa contoh Taman Nasional Indonesia yang belum berbasis Ekowisata di Indonesia antara lain, Taman Nasional Alas Purwo di Banyuwangi diakui sebagai Cagar Biosfer Dunia oleh UNESCO dan berfungsi untuk melindungi ekologi, keanekaragaman flora dan fauna, serta memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan melalui penelitian dan wisata alam, meskipun memiliki potensi wisata alam dan keberagaman hayati, masih menghadapi tantangan dan kelemahan pengawasan yang menghambat pengembangan ekowisata secara terpadu (Yuanjaya, 2021). Taman Nasional Way Kambas di Lampung juga menjadi kawasan wisata unggulan yang berperan sebagai cagar alam dengan pelestarian satwa liar, konservasi yang lebih berfokus pada pelestarian satwa liar dan ekosistem daripada pengembangan ekowisata komersial, sehingga wisata yang dilakukan belum sepenuhnya berbasis ekowisata (Setiawati, 2021). Taman Nasional Komodo (TNK) berperan ganda sebagai kawasan konservasi dan kawasan pariwisata. TNK secara resmi didirikan pada tahun 1980 untuk melindungi komodo, reptil terbesar di dunia, dan sejak itu diperluas untuk melindungi keanekaragaman hayati lainnya baik di darat maupun laut. Pada tahun 1991, TNK dianugerahi status Situs Warisan Dunia oleh UNESCO, yang bertujuan menjaga keanekaragaman hayati dan nilai universal luar biasa di kawasan ini (Putra, 2018; Saripa, 2022). Namun, perlu dicatat bahwa pembangunan ini menimbulkan krisis pariwisata karena orientasi pembangunan yang terlalu ekspansif dan berpotensi mengancam habitat alami komodo yang dilindungi. Oleh karena itu, TNK menghadapi tantangan menyeimbangkan tujuan konservasi dan pengembangan pariwisata berkelanjutan sebagai produk ekowisata (Bahwono, 2022).

Ekowisata adalah kegiatan wisata berbasis alam yang memadukan unsur konservasi, budaya, dan pemberdayaan masyarakat. Bertujuan untuk menikmati keindahan suatu alam dan budaya guna untuk memberikan dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat setempat dan membangkitkan partisipasi masyarakat dalam menjaga lingkungan agar tidak mengalami kerusakan akibat kegiatan berlebih. Adapun prinsip ekowisata yang lain yaitu meminimalkan

dampak fisik, sosial, perilaku, dan psikologis.

2.4 Desa Wisata Berbasis Ekowisata

Terwujudnya tiga keutamaan dalam desa wisata berbasis ekowisata, yaitu pelestarian alam (*natural conservation*), pelestarian seni dan budaya lokal (*local culture conservation*), serta peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat (*improving economic welfare for the locals*). Desa wisata ekowisata ini mampu mendorong peran serta aktif dari masyarakat desa, pemerintah desa, dan pemangku kepentingan pariwisata lainnya, sehingga tercipta kesadaran baru mengenai pentingnya pembangunan wisata pedesaan yang dirancang dengan baik (*well-planned*) dan berkelanjutan (*sustainable*) (Argubi, 2020). Desa wisata merupakan konsep pengembangan pariwisata yang bertujuan menarik pengunjung untuk datang ke suatu desa guna mengenal dan mengeksplorasi keaslian desa sesuai dengan karakteristik serta potensinya. Berdasarkan Laporan Akhir Kajian Pengembangan Desa di DIY tahun 2014, desa wisata dapat dipahami sebagai: (1) perpaduan antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam kehidupan masyarakat yang erat kaitannya dengan adat serta tradisi setempat; (2) kawasan pedesaan yang memiliki ciri khas dan daya tarik unik, baik berupa kondisi fisik seperti lingkungan alam pedesaan maupun aspek sosial dan budaya masyarakatnya. Kehidupan sosial dan budaya masyarakat desa tersebut ditampilkan secara alami dan menarik melalui penyediaan fasilitas pariwisata yang direncanakan dengan baik dalam lingkungan yang seimbang. Tujuannya adalah agar keunikan pedesaan mampu menarik wisatawan, sehingga mendorong aktivitas ekonomi di sektor pariwisata, meningkatkan kesejahteraan, serta memberdayakan masyarakat lokal (Iqram, 2024).

Gambaran Desa Wisata itu seperti Desa Sidoharjo yang bisa dikembangkan menjadi desa wisata dengan modal dari potensi sumber daya alam yang dimiliki. Desa wisata ini bisa dikelola secara profesional dengan membuat paket wisata untuk mengunjungi berbagai tempat wisata alam dan juga wisata kuliner. Sebagai sebuah Langkah awal pendirian desa wisata, Perlu memetakan potensi desa agar Masyarakat berada pada jalur yang benar semua sumber daya alam diketahui dimiliki oleh Desa Sidoharjo. Dengan memperoleh data potensi sumber daya alam, kemudian perencanaan Pembangunan desa

wisata akan menjadi lebih fokus dan diarahkan (Natasari *et al.*, 2022).

Memetakan potensi sumber daya alam yang dimiliki oleh desa agar bisa dimanfaatkan dengan baik di Desa Sidoharo. Kajian lain parameter pengembangan Desa Wisata berbasis Ekowisata pada Kawasan mangrove Penelitian Yulianda (2019), menekankan bahwa penilaian kesesuaian lahan mangrove dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik vegetasi, seperti kerapatan, dan jenis mangrove, serta faktor lingkungan lainnya seperti pola pasang surut dan keberadaan biota khas. Pendekatan matriks kesesuaian yang disusun berdasarkan tingkat kepentingan tiap parameter dalam mendukung aktivitas ekowisata di wilayah tersebut. Penelitian ini menggabungkan parameter ekologis meliputi kerapatan, jenis mangrove, pasang surut, serta objek biota dengan aspek sosial ekonomi, seperti kondisi sosial budaya dan ekonomi masyarakat setempat, untuk menilai kelayakan pengembangan wisata berbasis ekowisata mangrove (Suneth, 2024).

Desa wisata berbasis ekowisata memiliki kelebihan yang signifikan dalam menggabungkan pelestarian lingkungan dengan pengembangan ekonomi lokal. Konsep ini tidak hanya menawarkan pengalaman wisata yang autentik dan edukatif, tetapi juga mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga ekosistem dan budaya setempat. Dengan memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan, desa wisata ekowisata mampu menciptakan nilai tambah ekonomi tanpa merusak lingkungan. Selain itu, pendekatan ini mendukung pemberdayaan komunitas lokal melalui pengembangan kapasitas dan peningkatan kualitas produk wisata, sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara pengunjung, masyarakat, dan alam. Hal ini menjadikan desa wisata ekowisata sebagai model pengembangan pariwisata yang bertanggung jawab dan berkelanjutan. Beberapa desa wisata berbasis ekowisata di Indonesia berhasil mengembangkan potensi edukasi pertanian, seperti Gunung Api Purba Nglanggeran (DIY) yang menunjukkan pengaruh positif edukasi terhadap kemauan membayar pengunjung *Willingness To Pay* (WTP), dimana pengunjung bersedia membayar lebih jika mendapatkan pengalaman edukasi yang memadai (Syavira, 2022). Selain itu, Desa Wisata Pentingsari (Sleman) mengembangkan pariwisata edukasi

dengan modal budaya lokal, menonjolkan edukasi Obat Herbal Tradisional yang menghubungkan pertanian dan budaya serta edukasi seni gamelan sebagai atraksi wisata unggulan (Aji, 2023).

Desa wisata di Indonesia menunjukkan keberhasilan dalam pengembangan pariwisata berbasis budaya dan adat, seperti Desa Wisata Penglipuran (Bali) yang mengintegrasikan tata ruang adat dan filosofi Tri Hita Karana sehingga memperkuat pelestarian budaya Bali melalui pengaturan ketat tata ruang dan arsitektur rumah yang seragam berdasar Awig-Awig. Penataan desa yang rapi dan bersih ini menjadi daya tarik utama sekaligus mendukung keberlangsungan upacara adat dan pelestarian fisik desa (Gede, 2022). Wae Rebo (NTT), Kepala Adat berperan sentral dalam pelestarian rumah adat Mbaru Niang dengan memandu pembangunan dan perbaikan sesuai aturan leluhur serta menjalankan fungsi hukum adat untuk menjaga nilai sosial dan sistem kekeluargaan di dalam rumah (Iju, 2020). Selain itu, Desa Liang Ndara (Flores) memanfaatkan atraksi budaya Tari Caci sebagai daya tarik utama wisata, meskipun pengembangan potensi ini masih terbatas oleh akses dan promosi yang belum terpadu, sehingga disarankan untuk memperbaiki aksesibilitas dan mengintegrasikan kegiatan promosi secara menyeluruh (Hiani, 2022). Ketiga contoh ini menggambarkan strategi pengelolaan yang mengedepankan pelestarian budaya lokal dan tata ruang tradisional sebagai modal utama keberhasilan pariwisata desa.

2.5 Metode Identifikasi Kuesioner, SWOT, Skala Likert

Hasil kuesioner diberikan kepada pengguna dan civitas akademika program studi Sistem Informasi dengan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif (Nugraha, 2020). Variabel yang berkaitan dengan kondisi internal dan eksternal program studi dimasukkan dalam kuesioner. Setiap pertanyaan kuesioner dinilai berdasarkan skala Likert. Jika pertanyaan memiliki tingkat signifikansi yang tinggi, responden akan memberikan nilai 5, sedangkan untuk tingkat signifikansi yang lebih rendah, nilai yang diberikan adalah 1. Analisis SWOT dilakukan menggunakan instrumen penelitian berupa

pertanyaan terbuka (*open question*) dengan responden yang terdiri dari mahasiswa, alumni, dan civitas akademika Universitas Batam. *Open survey* ini berfungsi sebagai survei awal (*pre-survey*) untuk merumuskan pertanyaan tertutup (*closed question*) yang kemudian dikombinasikan dengan pertanyaan terkait berdasarkan studi literatur. Selanjutnya, survei dengan instrumen pertanyaan tertutup tersebut disebarakan. Hasil survei kemudian dianalisis secara deskriptif dan dibuat Matriks *Internal Eksternal* (IE). Dari matriks ini, diformulasi strategi pengembangan Program Studi Sistem Informasi Universitas Batam (Safarudin, 2024).

Pendekatan analisis SWOT yang digunakan dalam pengembangan Program Studi Sistem Informasi Universitas Batam juga relevan diterapkan pada ekosistem mangrove di Ekowisata Mangrove Bali dan Jungutbatu, di mana hasil kajian menunjukkan posisi kawasan pada kuadran I dengan strategi agresif (SO). Hasil analisis SWOT pada ekosistem mangrove di Ekowisata Mangrove Bali dan Jungutbatu menunjukkan nilai akumulasi 0,6 yang menempatkan kondisi pada kuadran I, artinya kawasan ini memiliki kekuatan yang mampu memanfaatkan peluang sehingga strategi yang tepat adalah strategi agresif (SO). Dalam situasi ini, kebijakan pertumbuhan agresif perlu diterapkan dengan memaksimalkan kekuatan untuk meraih peluang, antara lain melalui pembangunan infrastruktur pendukung ekowisata serta pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dan kearifan lokal (Mahardana *et al.*, 2021).

Penelitian lain dengan metode SWOT yaitu pada Danau Limboto dan ekowisata mangrove menunjukkan bahwa keduanya memiliki potensi wisata alam dan budaya yang besar, dengan dukungan keragaman budaya lokal, lokasi strategis, serta daya tarik ekosistem yang unik. Namun, pengembangan masih terhambat oleh kurangnya strategi, sarana prasarana yang rusak, minimnya promosi, rendahnya partisipasi masyarakat, serta keterbatasan keterampilan dan pengelolaan. Peluang terbuka melalui dukungan pemerintah, akses transportasi, perkembangan internet, pasar wisata domestik maupun mancanegara, serta potensi fasilitas baru yang dapat meningkatkan

pengalaman pengunjung. Meski demikian, ancaman berupa kerusakan lingkungan, keterbatasan anggaran, rendahnya kesadaran masyarakat, belum maksimalnya perhatian pemerintah, hingga fluktuasi pariwisata global dan cuaca tidak menentu, dapat menghambat keberlanjutan. Oleh karena itu, kedua penelitian menekankan perlunya strategi pengelolaan yang jelas, pemberdayaan masyarakat lokal, pembangunan infrastruktur, serta pengawasan ketat agar potensi wisata Danau Limboto dan ekowisata mangrove dapat berkembang secara berkelanjutan dan memberi manfaat ekonomi maupun lingkungan (Sunarti, 2020; Mursyid *et al.*, 2022; Annas, 2024).

2.6 Penelitian Terdahulu

Mendukung penelitian, perlu disajikan hasil penelitian terdahulu yang relevan dalam memberikan gambaran mengenai Analisis Potensi Desa Wisata Berbasis Ekowisata. Ringkasan hasil penelitian dapat dilihat pada Tabel 2.1 berikut.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Annisa Auliarazaq, Muhammad Siam Priyono Nugroho	<i>Analisis Potensi Desa Sudimara sebagai Desa Wisata Berbasis Ekowisata</i>	Desa Sudimara memiliki potensi sosial budaya, pertanian, perkebunan, peternakan, industri lokal, situs budaya, balai desa, dan bank sampah yang mendukung pengembangan desa wisata berbasis ekowisata. Namun masih terdapat kendala	Sama-sama menganalisis potensi desa wisata berbasis ekowisata; bertujuan mengidentifikasi potensi, kendala, dan strategi pengembangan; menggunakan analisis SWOT; menekankan pemberdayaan masyarakat dan pelestarian lingkungan.	Lokasi penelitian berbeda (Desa Sudimara dan Tambaknegara); penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif deskriptif, sedangkan penelitian ini menggunakan kuesioner dan analisis kuantitatif.

internal dan eksternal dalam pengembangannya.

2	Adi Hidayat Argubi, Ruli Inayah Ramadhoa, Tauhid, M. Taufiq	<i>Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Ekowisata di Desa Sambori Kabupaten Bima</i>	Penelitian menghasilkan model pengembangan desa wisata yang menekankan keseimbangan antara pelestarian lingkungan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat, penguatan kelembagaan, dan kolaborasi berbagai pihak.	Sama-sama membahas pengembangan desa wisata berbasis ekowisata; menggunakan analisis SWOT; menekankan peran masyarakat lokal; berorientasi pada pariwisata berkelanjutan.	Lokasi berbeda (Desa Sambori dan Desa Tambaknegara); penelitian terdahulu fokus pada model pengembangan desa wisata, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada identifikasi potensi dan persepsi masyarakat.
3	Zurina Wardhani, Andreas Rudiyanto, Danang Prasetyo	<i>Upaya Pengembangan Potensi Desa Wisata Lantan Berbasis Ekowisata di Kabupaten Lombok Tengah</i>	Desa Wisata Lantan memiliki potensi alam dan budaya yang besar sebagai daya tarik wisata. Namun pengembangannya belum optimal karena keterbatasan SDM, fasilitas wisata, dan manajemen pengelolaan yang berkelanjutan.	Sama-sama meneliti potensi desa wisata berbasis ekowisata; bertujuan merumuskan strategi pengembangan; menggunakan analisis SWOT; menekankan pelestarian lingkungan dan keterlibatan masyarakat.	Lokasi berbeda (Desa Lantan dan Desa Tambaknegara); penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif deskriptif, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis kuesioner.

4	M. Iqram, Danardiya ti	<i>Pengembangan Desa Wisata Berbasis Ekowisata di Desa Wisata Tembi Bantul</i>	Desa Wisata Tembi telah menerapkan konsep desa wisata berbasis ekowisata melalui pelestarian budaya, lingkungan, dan keterlibatan masyarakat. Tantangan yang dihadapi meliputi inovasi produk wisata, promosi, dan strategi pengelolaan yang berkelanjutan.	Sama-sama membahas desa wisata berbasis ekowisata; menekankan pelestarian alam dan budaya lokal; berorientasi pada pariwisata berkelanjutan; mengangkat peran masyarakat dalam pengelolaan wisata.	Lokasi berbeda (Desa Wisata Tembi dan Desa Tambaknegara); penelitian terdahulu mengkaji desa wisata yang telah berkembang, sedangkan penelitian ini masih pada tahap analisis potensi dan kesiapan desa.
5	Ghaziana Zhafarini	<i>Strategi Pemanfaatan Curug Kali Mremang sebagai Destinasi Ekowisata di Desa Krajan, Kecamatan Pekuncen, Banyumas, Jawa Tengah</i>	Curug Kali Mremang memiliki potensi tinggi sebagai destinasi ekowisata berbasis alam. Pengembangannya memerlukan strategi pengelolaan kawasan, peningkatan promosi, dan penguatan peran masyarakat lokal agar manfaat ekonomi dapat dirasakan secara merata.	Sama-sama mengkaji potensi ekowisata dan strategi pengembangannya; menggunakan analisis SWOT; menekankan pemberdayaan masyarakat dan keberlanjutan; berada dalam konteks wilayah Kabupaten Banyumas.	Penelitian terdahulu fokus pada satu objek wisata, sedangkan penelitian ini mencakup potensi desa secara menyeluruh; lingkup kajian penelitian terdahulu lebih spesifik.

6	Ni Nyoman Sri Astuti	<i>Strategi Pengembangan Potensi Desa Mengesta sebagai Desa Wisata Berbasis Ekowisata</i>	Desa Mengesta memiliki potensi ekowisata berbasis pertanian, lanskap alam, dan kearifan lokal. Pengembangan desa wisata dapat mendukung pelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat, namun memerlukan peningkatan kapasitas masyarakat dan dukungan pemerintah.	Sama-sama membahas pengembangan desa wisata berbasis ekowisata; bertujuan mengidentifikasi potensi dan strategi pengembangan desa; menggunakan analisis SWOT; menekankan keberlanjutan dan partisipasi masyarakat.	Lokasi berbeda (Desa Mengesta dan Desa Tambaknegara); penelitian terdahulu mengkaji desa yang telah berkembang, sedangkan penelitian ini masih pada tahap identifikasi potensi awal.
---	----------------------------	---	---	--	--

7	Peter Mangindan	<i>Analisis Potensi Sumberdaya Mangrove di Desa Sarawet, Sulawesi Utara, sebagai Kawasan Ekowisata</i>	Sumber daya mangrove di Desa Sarawet memiliki potensi besar sebagai kawasan ekowisata. Ekosistem mangrove berfungsi sebagai daya tarik wisata sekaligus sarana konservasi lingkungan dan perlindungan keanekaragaman hayati.	Sama-sama menganalisis potensi wilayah untuk pengembangan ekowisata; menekankan partisipasi masyarakat lokal; berorientasi pada pembangunan berkelanjutan; mengkaji potensi alam, sosial, dan budaya.	Jenis ekowisata berbeda (ekowisata mangrove pesisir dan desa wisata berbasis ekowisata); lokasi berbeda (Sulawesi Utara dan Banyumas); penelitian terdahulu lebih menitikberatkan aspek bioekologi, sedangkan penelitian ini fokus pada potensi desa secara umum.
---	-----------------	--	--	---	---